SISTEM PENGELOLAAN PESANTREN DALAM MEBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI

Rizqi Amelia

Univesitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
Amel96@gmail.com

Laily Masruroh

Univesitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
Lailymasruroh2018@gmail.com

Burhanuddin Ridlwan

Univesitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
burhanuddinridlwan@gmail.com

Abstract: *There are three focuses on this study, namely: 1) What is the attitude of the independence of the santri in al-Washboya Islamic boarding school, 2) What is the management system of Islamic boarding schools in al-Washboya Islamic Boarding School, and 3) What are the supporting factors and constraints on the pesantren management system independence of santri in al-Washboya Islamic boarding school. This research is included in qualitative research. This research was conducted in the Al-Washboya Ngoro Jombang Islamic boarding school, using a phenomenological qualitative approach. Data collection techniques are carried out by: Observation, Interview, and Documentation. Based on the results of the study: 1) in forming self-reliance on santri, the students were taught various skills such as in the field of fashion, cooking, and entrepreneurship from these activities. It was hoped that the santri would be able to live independently without relying on others. 2) the management system is centered on caregivers, and is assisted by clerics and administrators, all activities that have been designed can work well, because of good cooperation between the various parties incorporated in them. And the support and motivation that makes the students enthusiastic to become better people and can live independently. 3) The supporting factors are motivation, support, and assistance from caregivers, clerics, and administrators in assisting students to implement each activity and facilities provided. The inhibiting factor is the limited time due to the many activities that*

exist, besides that, it is also difficult for the new santri to adapt to the environment and with the activities in the Islamic boarding school.

Keywords: *Management System, Independence of Santri*

Abstrak Fokus pada penelitian ini ada tiga yaitu: 1) Bagaimana sikap kemandirian santri di pondok pesantren al-Washoya, 2) Bagaimana sistem pengelolaan pesantren yang diterapkan di pondok pesantren al-Washoya, dan 3) Apa faktor pendukung, dan penghambat sistem pengelolaan pesantren dalam membentuk sikap kemandirian santri di pondok pesantren al-Washoya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Washoya Ngoro Jombang, dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil: 1) dalam membentuk kemandirian pada diri santri, para santri diajarkan berbagai keterampilan-keterampilan seperti dalam bidang tat busana, tata boga, dan wirausaha dari kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan para santri mampu hidup mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. 2) sistem pengelolaan berpusat pada pengasuh, dan di bantu ustadz dan pengurus, semua kegiatan yang telah dirancang agar berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan, karena kerjasama yang baik antara berbagai pihak yang tergabung di dalamnya. Serta dukungan dan motivasi yang membuat para santri semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat hidup mandiri. 3) Faktor yang menjadi pendukung adalah motivasi, dukungan, dan bantuan dari pengasuh, ustadz, dan pengurus dalam mendampingi santri melakukan setiap kegiatan dan fasilitas yang disediakan. Adapun faktor yang menjadi penghambat adalah terbatasnya waktu karena banyaknya kegiatan yang ada, selain itu juga sulitnya adaptasi bagi santri yang baru dengan lingkungan dan dengan kegiatan yang ada di pondok pesantren.

Kata Kunci: Sistem Pengelolaan, Kemandirian Santri

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan di Indonesia, yang sudah diakui oleh banyak kalangan. Pemerintah mengakui, bahwa pondok pesantren telah menjadi bagian penting, dalam membangun pendidikan di tanah air. Pesantren juga merupakan salah satu lembaga yang memberi pengaruh besar dalam dunia pendidikan, sehingga pesantren sering dianggap sebagai alat transformasi sebagai pencetak generasi yang berakhlakul karimah, dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

Pondok pesantren mampu menyesuaikan diri dengan transformasi zaman, dan bentuk masyarakat yang berbeda dengan lingkungannya. Keanekaragaman dalam masyarakat bagi pondok pesantren hanyalah sebagai pelengkap dalam kehidupan sehingga, para santri yang sudah biasa dengan keadaan yang ada di sekitar pesantren akan mampu memberikan warna bagi kehidupan masyarakat.¹⁽⁾

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang besar, dan penyebarannya yang luas di berbagai pelosok tanah air, telah banyak mengambil andil dalam pembentukan manusia yang religius. Lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa dimasa lalu, kini, dan masamendatang. (Ahmad Tafsir, 2013:290)

Pola kehidupan yang ada di pesantren terbentuk secara alamiah, dari mulai proses penanaman nilai-nilai, yang lengkap dengan simbol-simbolnya, dan deengan adanya daya tarik keluar, serta berkembangnya suatu prosesaling pengaruh-mempengaruhi, dengan masyarakat di luarnya. Sebagaimana dapat diperhatikan dari gambaran lahiriyahnya, simbol fisik pesantren, yang terdiri atas masjid, pondok, dan rumah tinggal kiai, terlihat pola kehidupan yang khas,

¹ Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren di tengah arus mutu pendidikan: menjawab problematika kontemporer manajemen mutu pesantren*, (Semarang: Rasail, 2011), 11

sebagai komunitas beragama, yang beranggotakan santri dengan kiai sebagai pemimpin utamanya.²

Kebanyakan pondok pesantren menerapkan pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa keikhlasan, ketulusan, dan kesukarelaan, yang biasa dikenal dengan istilah “lillahi ta’ala”. Konsep tersebut hampir menjiwai semua kegiatan di pesantren, hanya saja di masa lalu banyak sekali memiliki kelemahan, karena tidak diimbangi dengan kemampuan dan profesionalisme yang memadai sehingga pelaksanaan manajemen dalam pesantren tampak kurang efisien dan teratur jika dilihat dari manajemen pesantren modern.³

Sistem pengelolaan dalam pesantren merupakan sebuah sarana perangkat organisasi, yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan yang ada didalam pondok pesantren, sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pesantren juga dibentuk beberapa badan pengurus, untuk membantu pengasuh dalam mengelola dan menjalankan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dan disusun sedemikian rupa agar semua kegiatan-kegiatan berjalan dengan baik.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pondok pesantren yakni kemandirian, kerjasama, kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, sabar, cinta tanah air, dan toleransi serta kesetaraan. Pondok pesantren memiliki ciri khas yang paling menonjol, yang membedakan pondok pesantren, dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikannya yang dua puluh empat jam dengan mengkondisikan para santri, dalam satu lokasi asrama, yang dibagi bilik-bilik sehingga mempermudah untuk menerapkan sistem pendidikan yang total.

Salah satu tujuan Pondok Pesantren yakni untuk menghasilkan santri yang mandiri, dan tidak bergantung kepada orang lain. Karena selama berada di Pondok pesantren, santri hidup jauh dari orang tua, dan dituntut agar mampu

² Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nabdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, (Jakarta : LP3ES, 2014), 82

³ Imron Arifin, Muhammad Slamet, *Kepemimpinan Kiai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*, Cet I, (Yogyakarta : CV. Aditya Media, 2010. 2010), 53

menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya sendiri, dan bisa menjadi santri yang aktif, kreatif, dan inovatif.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pesantren juga memberikan perhatian penting terhadap nilai, dan praktik kemandirian. Para santri sejak dini dididik untuk menjadi pribadi yang mandiri, yang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, dan masa depan kehidupannya. Masa-masa penanaman nilai kemandirian di pesantren inilah yang sering kali disebut banyak kalangan memberikan kontribusi pada pembentukan kepribadian manusia yang bertanggung jawab.⁴

Kemandirian merupakan sikap tidak bergantung kepada orang lain. Karena sikap mandiri bukan sikap yang muncul begitu saja, melainkan melalui penanaman pada diri anak, agar ketika seorang anak melakukan sesuatu tidak selalu bergantung kepada orang lain, melainkan bisa bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Seperti dalam firman Allah SWT :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Bagi manusia, ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya, atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah itu tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa, sampai mereka mengubah keadaan pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka kecuali Dia.

⁴ Lanny Octavia, *Pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren*, (Jakarta: Renebook, 2014), 214

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kekuatan, dan akal budi yang dianugerahkan Allah, kepada manusia, sehingga, manusia itu dapat bertindak sendiri, dan mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah. Dia berkuasa atas dirinya, dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah, sebab manusia itu wajib berusaha sendiri menentukan garis hidupnya, tidak hanya menyerah dengan berikhtiar. Manusia telah diberi akal oleh Allah, dan dia mampu mempertimbangkan akalnya antara yang baik dan yang buruk.⁵

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif kualitatif lapangan dalam penelitian ini, menggunakan desain penelitian studi kasus, studi kasus merupakan satu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam mengenai suatu program, peristiwa, dan aktifitas, baik perorangan, kelompok orang, lembaga atau organisasi, untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut.⁶ Suatu yang dijadikan kasus bisa berupa masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga berupa sesuatu yang tidak ada masalah didalamnya, melainkan karena keunggulan dan keberhasilannya. Kajian ini mendeskripsikan tentang sistem pengelolaan pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri.

Data merupakan kumpulan informasi, yang diperoleh dari suatu pengamatan, baik berupa fakta maupun angka. Data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan dari pengamatan suatu objek. data yang dimaksud digunakan untuk mencari data tentang Sistem Pengelolaan Pesantren dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri studi kasus Pondok Pesantren Al-Washoya Ngoro Jombang. Data pada penelitian ini kami peroleh dari informan yakni: Pengasuh Pondok Pesantren Al-Washoya, Ustadz Pondok Pesantren Al-

⁵ Hamka, *Terjemah Tafsir Al-Azhar Juz ke-13-14*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 73

⁶ Mudjia Raharjo, *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives*, 2017:5

Washoya, Pengurus Pondok Pesantren Al-Washoya Santri Pondok Pesantren Al-Washoya.

Teknik pengumpulan data melalui empat cara yakni : observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi / gabungan⁷. Peneliti menggunakan beberapa tahapan dalam menganalisis data yakni:1). Reduksi Data (Data Reduction), 2). Penyajian Data (Display Data), 3). Vertifikasi (Conclusion Drowing), sedangkan tehnik pengecekan keabsahan data menggunakan 3 kriteria yaitu (1) *credibility*, kesahihan internal data sesuai dengan keadaan sebenarnya, (2) *dependability*, kehati-hatian dalam mengumpulkan data agar tidak terjadi kesalahan, (3) *confirmability*, mengecek data yang diperoleh. Pada kajian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teori.

HASIL PENELITIAN

Kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah kemandirian dapat diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian berasal dari kata “diri”, yang berarti ia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri seorang individu. Dengan kata lain kemandirian yakni kesiapan dan kemampuan individu, untuk berdiri sendiri dan ditandai dengan keberanian dalam mengambil inisiatif, dan mencoba mengatasi masalah, tanpa meminta bantuan dan bergantung kepada orang lain⁸.) Karena pada akhirnya masing-masing individu nantinya akan mendapatkan balasan atas apa yang telah ia usahakan dan ia kerjakan agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Firman Allah:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ إِنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

7 Sugiyono. 2017:104

8 Lanny Octavia, 2014:211

Artinya :Dan bahwasannya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.Dan bahwasannya usaha itu, kelak akan diperlihatkan kepadanya.

Dari ayat diatas Allah SWT telah berjanji, akan memberikan balasan kepada orang-orang yang mau berusaha keras. Setiap usaha atau ikhtiar untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebaiknya diawali dengan niat karena Allah SWT semata.

Karakteristik Kemandirian

Karakteristik kemandirian dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Kemandirian emosional, aspek kemandirian, yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional,antara individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan gurunya atau anak dengan orangtuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, kesanggupan untuk membuat keputusan tanpa bergantung kepada orang lain, dan bisa bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
- 3) Kemandirian nilai. Keahlian mengartikan sebuah prinsip, tentang benar atau salah, serta tentang apa yang penting dan yang tidak penting. Seperti kemandirian akhlak, anak mampu membedakan bagaimana akhlak yang baik dan tidak bagi dirinya.⁹

Ciri-ciri Kemandirin

Menurut Gillmore dalam Chabib Thaha ciri-ciri sikap mandiri yakni:¹⁰

- a) Memiliki tanggung jawab
- b) Memiliki pertimbangan dalam menilai masalah yang dihadapi
- c) Memiliki perasaan aman jika mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain.

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:Rosda Karya, 2014),186-187

¹⁰ Uci Sanusi, 2013:50-51

- d) Memiliki kreativitas, sehingga dapat menghasilkan ide yang bermanfaat bagi orang lain.

Kreativitas yang tinggi menjadi ciri kemandirian dalam aktualisasi diri. Karakteristik kreativitas yang muncul adalah fleksibilitas, spontanitas, keberanian, berani membuat kesalahan, keterbukaan dan rendah hati. Kadar konflik diri rendah merupakan ciri aktualisasi diri pula. Ia tidak berperang melawan dirinya, pribadinya menyatu, ia memiliki banyak energi untuk mencapai tujuan yang produktif.¹¹

Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kemandirian

Kemandirian santri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan ajaran yang diterima. Pondok pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberikan penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai agama, kemandirian santri dapat pula dipengaruhi oleh pemahaman yang diberikan pada santri, khususnya ajaran Islam.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam bahwa tujuan individual berkaitan dengan pembinaan kepribadian muslim yang komprehensif dan ingratif, antara aspek spiritual, emosi, intelektual dan sosial.¹²

Tujuan ini berkisar pada pembentukan warganegara yang baik, beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, memegang teguh ajaran agama, mampu menyesuaikan motivasi, keinginan, emosi sendiri dan orang lain, memiliki pengetahuan, mengetahui hak dan kewajiban, serta bertanggung jawab.

Nilai Utama Kemandirian Santri

Karakteristik kemandirian dalam pandangan Islam berhubungan dengan keikhlasan. Ikhlas biasanya dikaitkan dengan niat, niat menggambarkan tujuan dan maksud seseorang untuk melakukan sesuatu. Nilai pekerjaan seseorang selain prosesnya akan dilihat juga dari segi niatnya.

¹¹ .Uci Sanusi, 2013:54-55

¹² Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sleman: Deepublish:2011),106

Ajaran yang dibentuk oleh pondok pesantren terhadap santri adalah sikap ketaatan dan kemandirian. Kemandirian telah tampak pada santri dalam memenuhi kebutuhannya, mulai dari mencuci pakaian, membersihkan lingkungan, memasak nasi, dan sebagainya yang berkaitan dengan menajemen diri, telah dikondisikan selama santri menimba ilmu. Kesederhanaan dan kemandirian menjadi di pesantren menjadi modal bagi santri ketika terjun ke masyarakat.

Sistem Pengelolaan

Sistem berasal dari bahasa Yunani yakni "systema" yang berarti keseluruhan yang telah tersusun dari sekian banyaknya bagian, hubungan yang berlangsung antara satuan atau komponen-komponen yang ada secara teratur. Dengan demikian kata "systema" berarti gabungan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur, yang merupakan satu keseluruhan.

Sedang manajemen atau pengelolaan menurut Malayu S.P. Hasibuan berarti ilmu dan seni menata proses pemanfaatan sumber daya manusia, secara efektif yang didukung dari sumber-sumber lain dalam organisasi, untuk mencapai tujuan tertentu.

Sistem pendidikan pesantren adalah totalitas interaksi, dari seperangkat unsur-unsur pendidikan, yang telah bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu dengan lainnya, menuju tercapainya tujuan pendidikan, yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Para pelaku pesantren adalah Kiai (pengasuh), ustadz (pembantu kiai dalam mengajar agama), guru (pembantu kiai mengajar ilmu umum), santri (pelajar), dan pengurus (pembantu kiai untuk mengurus kepentingan umum pesantren).¹³

Kegunaan Manajemen atau Pengelolaan

Adapun kegunaan studi manajemen atau pengelolaan untuk lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:¹⁴

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 6

¹⁴ Saefullah, 2014:8

1. Perencanaan, dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan, dan cara terbaik untuk mencapainya.
2. Sistem pengorganisasian, mempermudah dalam melakukan pengawasan, dan menentukan orang yang di butuhkan untuk menjalankan tugas-tugas yang proporsional melalui konsep pembagian kerja yang profesional.
3. Pola pengarahan, langkah untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok dapat berusaha mencapai target sesuai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Pengevaluasian jalannya lembaga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. proses pengawasan dan pengendalian performa lembaga, untuk memastikan jalannya lembaga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pesantren

Pengertian Pesantren

Pengetian pesantren menurut Dhofier adalah “berasal dai kata *santri* yang diawali dengan kata *pe* dan diakhiri dengan kata *an*, yang berarti tempat tinggal para santri”. Pengertian ini memberikan gambaran, bahwa pesantren dalam melakukan proses belajar mengajar memberikan asrama sebagai tempat tinggal untuk para santrinya. Namun tidak berarti semua lembaga pendidikan menyiapkan asrama bagi peserta didiknya dapat dikategorikan pesantren.¹⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang dijalankan dengan sistem asrama (pondok) dan kiai sebagai sentra utama. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan berbasis keislaman.

Unsur-unsur dalam Pondok Pesantren

- 1) Kiai

¹⁵ Imron Arifin, 2010:14

Dalam pesantren kiai sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren. Kiai bukan hanya pemimpin pondok tapi juga pemilik pondok pesantren. Hal ini disebabkan karena besarnya pengaruh seorang kiai yang tidak hanya di dalam lingkungan pesantren tapi juga dalam lingkungan masyarakat,¹⁶

2) Asrama (pondok)

Asrama yaitu tempat tinggal bagi para santri yang sedang belajar di bawah naungan seorang guru atau yang lebih dikenal dengan sebutan kiai..

3) Masjid

Masjid selain sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai institusi pendidikan, sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah masjid digunakan sebagai tempat untuk mempelajari agama Islam.

4) Santri

Santri merupakan seorang pelajar sekolah agama, yang belajar dan bertempat tinggal di pesantren. Yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, dan menjalankan serta menamalkan ajaran Islam.

5) Pengajian kitab kuning

Kitab kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Karena keberadaan kitab kuning menjadi unsur utama dan sekaligus ciri khas pembeda antara pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Metode-metode Pengajaran Yang Ada di Pesantren

1. Metode sorogan

Suatu metode dimana santri mengajukan sebuah kitab pada kiai untuk dibaca dihadapan kiai. Jika dalam membaca santri tersebut mengalami kesalahan maka akan langsung dibenarkan oleh kiai.

¹⁶ Umiarso, 2011:22-23

2. Metode wetonan

Metode wetonan yakni kiai membaca kitab kemudian santri mendengarkan dan memaknai kitab yang dibawanya yang sama dengan yang dibaca oleh kiai.

3. Metode bandongan

Sistem pengajaran dimana kiai membaca kitab, kemudian santri memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiai.

4. Halaqah

Sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan ustadz atau kiai, yang belajar bersama dalam satu tempat untuk mendiskusikan pemahaman terhadap suatu permasalahan atau kitab tertentu.

Metode diatas saling terkait antara satu dengan lainnya, membentuk satu sistem yang disebut sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu pesantren.

Sistem Yang Ditampilkan dalam Pondok Pesantren

Sistem yang diterapkan pada pondok pesantren memiliki keunikan, dibanding dengan sistem yang digunakan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

1. Memakai sistem tradisional yang memiliki kebebasan penuh, dibandingkandengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah, antara Kiai dan santri.
2. Kehidupan pesantren menampilkan semangat demokrasi, karena mereka praktis dalam bekerja sama mengatasi masalah non kurikuler mereka sendiri.
3. Para santri tidak mengharapkan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren, tidak mengeluarkan ijazah, sedang santri masuk pesantren bukan karena ijazah, melainkan ingin mencari keridhaan Allah SWT.
4. Sistem pesantren mengutamakan kesederhanaan, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.

HASIL PENELITIAN

Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Washoya Ngoro Jombang

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kultur khusus, dipandang oleh masyarakat masih tetap mempertahankan aspek kemandirian peserta didik atau santri. Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Washoya Ngoro Jombang, mempunyai kegiatan untuk membentuk sikap kemandirian pada santri. Latar belakang program kemandirian disini karena pengasuh tidak ingin para santri menjadi tidak mandiri dan bergantung pada orang lain, juga tidak ingin santri putri jika sudah berkeluarga bekerja diluar, akan lebih baik jika bisa menciptakan usaha sendiri. Beberapa upaya dalam membentuk kemandirian santri pondok pesantren Al-Washoya Ngoro Jombang diantaranya:

a. Wirausaha

Wirausaha secara sederhana merupakan usaha seseorang yang berani mendirikan usaha sendiri. Para santri selain dibekali dengan ilmu agama yang cukup, diharapkan para santri juga bisa mandiri ketika terjun di masyarakat. Ketika pulang ke kampung halamannya atau mengabdikan dirinya di lingkungan tertentu. *“Dalam kegiatan wirausaha santri diajarkan untuk mengelola koperasi yang mana didalamnya merupakan hasil dari anak-anak sendiri seperti kue-kue yang dibuat anak-anak, permen, baju hasil dari jahitan anak-anak dan ada juga air yang diproduksi oleh PP. al-Washoya sendiri namun untuk air ini baru di produksi di washoya saja belum di produksi sampai ke luar daerah karena keterbatasan waktu dari anak-anak yang masih dibagi dengan kegiatan-kegiatan lain. Ada juga pedagang dari luar yang menitipkan jualannya, dari sini anak-anak diajarkan untuk mengelola keuangan, mengecek barang-barang yang dijual di koperasi.”* (Wawancara Bu Nyai Hj. Anis (Pengasuh), 16-05-2019).

Menurut penuturan Li Izza Diana Riski bahwa :

“Dalam membentuk kemandirian, santri diberikan kegiatan dalam berwirausaha. Para santri disediakan koperasi untuk dikelola dan sekaligus mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan agar lebih matang lagi. Pengasuh menyediakan tempat atau kios yang didalamnya sudah disediakan semua kebutuhan yang di perlukan oleh santri. Selain itu, para santri juga dibagi dalam tugasnya, ada yang menjadi kasir, pengecekan barang-barang, bagian keuangan dan lainnya.” (Wawancara Li Izza Dina Riski, (Pengurus) 26-03- 2019)

Maka dari keterangan tersebut bahwa pondok al-Washoya telah membekali para santrinya untuk siap hidup mandiri, khususnya ketika mereka kembali ke tempat asalnya. Dalam hal ini sebetulnya pondok pesantren telah andil besar dalam membantu dan memberdayakan para santri agar menjadi manusia yang selalu produktif dalam segala aspek. *“Untuk membentuk kemandirian pada santri diberikan program wirausaha, dalam hal ini santri diajarkan berjualan dan disediakan tempat atau kios, yang awalnya hanya dari kios yang sederhana hingga menjadi lebih besar dan juga banyak dari orang-orang luar yang menitipkan jualannya di kios. Dalam hal ini santri juga dibagi tugas, ada yang bertugas melakukan pengecekan barang-barang, keuangan, dan menjadi kasir.”* (Wawancara Fendik (Usatadz) 09-04-2019)

b. Tata Boga

Tata boga merupakan mengolah makanan ataupun minuman mulai dari mempersiapkan bahan-bahan, peralatan masak dan mengolah bahan-bahan tersebut menjadi suatu hidangan. Para santri selain di bekali ilmu agama juga diberikan pngajaran bagaimana cara untuk memasak agar nantinya ketika para santri sudah kembali ke kampung halamannya mereka bisa mandiri dalam menyiapkan kebutuhan sehari-harinya. *“Dalam kegiatan kemandirian di bidang tata boga, santri di bagi jadwal piket, satu kelompok beranggotakan empat orang untuk memasak satu pondok dan bergiliran setiap jumat tanpa bantuan dari ibu-ibu yang biasanya bertugas untuk masak, jadi santri sendiri yang langsung turun tangan untuk memasak dan jika ada santri yang belum bisa dan tidak tahu bumbu-bumbu yang di pakai mereka meminta bantuan kepada pengurus atau hanya bertanya. Untuk memasak sendiri*

masih menggunakan kayu bakar dan juga ketika ada acara-acar besar dibantu dengan menggunakan LPG. Seperti halnya ketika di pondok mempunyai acara atau kegiatan-kegiatan besar para santri memasak segala sesuatu yang dibutuhkan untuk jamuan sendiri dan terkadang ada bantuan dari bu Nyai. Dan ketika bulan ramadhan para santri biasanya membuat kue kemudian kue-kue tersebut dijual. Tujuannya adalah agar ketika bermasyarakat santri tidak hanya menyiarkan agama tetapi juga bisa mandiri dan mempunyai usaha sendiri.”(Wawancara Li Izza Dina Riski, (Pengurus) 26-03- 2019)

Maka pendidikan kemandirian yang diterapkan di pondok pesantren al-Washoya sedikit bayak memiliki andil dalam membekali para santri untuk mandiri, terutama santri putri diharapkan untuk bisa hidup mandiri ketika mereka sudah kembali ke tempat asal mereka *“Para santri diajari untuk memasak, dan dibagi menjadi kelompok-kelompok untuk memasak, untuk memasak sendiri masih menggunakan kayu bakar, dan juga ada LPG, karena menurut pengasuh ketika santri sudah kembali ke lingkungan tempat tinggalnya santri tidak hanya bisa ilmu agama saja tetapi juga mempunyai bekal untuk mandiri.”* (Wawancara, Umi Fadhilah (santri), 26-03-2019)

Menurut penturan Bu Nyai Hj. Anis bahwa :

“Para santrivati khususnya mereka yang sudah kelas X, diajarkan untuk memasak sendiri agar mereka terbiasa dan tidak bergantung pada orang lain, dan dibagi menjadi kelompok-kelompok, mereka juga diajarkan membuat kue-kue kering, permen, untuk dijual. Hal ini bertujuan untuk memberikan live skill kepada para santrivati agar bisa memberdaya dirinya .(Wawancara Bu Nyai Hj. Anis (pengasuh)16-05-2019)

c. Tata Busana

Tata busana secara sederhana merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara memilih, mengatur dan memperbaiki sehingga diperoleh busana yang serasi dan pantas untuk dipakai. *“Dalam melaksanakan kegiatan kemandirian santri dalam bidang tata busan, pengasuh membuat program pengajaran menjahit pada santri yang di ajarkan langsung oleh pengasuh (bu Nyai). Kegiatan ini bertujuan untuk membekali santri agar mempunyai ketrampilan dan bisa mengembangkan bakatnya ketika mereka belajar di pesantren dan bisa bermanfaat ketika mereka berada di lingkungan masyarakat nantinya.*

Dan ketika anak tersebut sudah bisa menjahit mereka bisa membuat baju, seragam, dan jilbab almamater yang hasil dari penjualan jaitan tersebut bisa di putar balik untuk kebutuhan menjahit.(Wawancara Li Izza Dina Riski, (Pengurus) 26-03- 2019)

Selain itu menurut penuturan dari Umi Fadhilah : *“Dalam bidang menjahit Bu Nyai langsung mengajarkan kepada para santri yang mengikuti program menjahit. Tidak semua santri mengikuti ekstra menjahit, menurut pengasuh diadakannya kegiatan menjahit adalah untuk mengembangkan minat dan bakat dari para santri, dari hasil pelatihan ini santri sudah bisa membuat jilbab almamater dan juga baju seragam. .”* (Wawancara, Umi Fadhilah (santri), 26-03-2019)

Maka menurut pengasuh seorang santri itu ketika berada di pondok pesantren tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama saja tetapi juga ilmu-ilmu lain dan mengembangkan bakat santri, agar ketika mereka sudah kembali ke lingkungan asalnya mereka tidak hanya berdakwah tetapi juga bisa mengamalkan ilmu-ilmu lain yang telah di dapat dari pondok pesantren dan diharapkan juga bermanfaat bagi orang lain. *“Awal mula bidang tata busana atau menjahit ada karena rata-rata santri yang mondok adalah santri yang menengah kebawah sehingga saya berfikir bagaimana agar anak-anak bisa belajar dan juga mandiri dan mempunyai uang dari hasil jerib payahnya sendiri, sehingga para santri disini kami ajarkan menjahit dengan harapan agar mereka kelak berada di masyarakat bisa hidup mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain, dan hasil dari jaitan anak-anak ada yang dijual keluar dan ada juga yang dijual di koperasi pondok.”* (Wawancara Bu Nyai Hj. Anis (pengasuh)16-05-2019)

Sistem Pengelolaan Pesantren yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Washoya Ngoro Jombang

Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan, pasti ada perencanaan yang dibuat agar kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pesantren sebetulnya sudah menunjukkan eksistensinya dari dulu, bahwa pesantren tidak bergantung kepada siapapun, begitu juga dengan program ataupun pengelolaan yang ada di pesantren, semuanya dikelola oleh

pengasuhnya sendiri. Maka pengelolaan pesantren al-Washoya berpusat pada pengasuh. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan di setiap pesantren manapun pada umumnya itu sangat berbeda. *“Memang pengelolaan di al-Washoya sendiri berpusat pada kyai atau yang mengelola adalah pengasuh langsung. Namun selama ini al-Washoya tidak lepas kerja sama dengan yayasan Haromain. Yang ikut serta membantu mengembangkan pondok ini. Selama ini pengasuh dalam mengelola pondok al-Washoya juga dibantu para santri senior (pengurus) dan juga peran alumni yang ikut terlibat melaksanakan program-program yang ada di al-Washoya. Beberapa alumni dan santri senior sengaja kami libatkan mereka, agar hubungan dengan pondok tetap terjaga. Mereka kami tempatkan ada yang membantu di pondok maupun sekolah. karna menurut saya pengelolaan pondok pesantren modal utamanya adalah keyakinan, keikhlasan dan kesabaran. Di al-Washoya sendiri selama ini kami selalu mengevaluasi semua program dan mengembangkan lagi program yang sudah berjalan dengan baik. menurut saya pengelolaan pondok pesantren walaupun secara teori kami belum mengetahui, namun dalam melaksanakan atau mempraktekannya insyallah sudah kami terapkan.”* (Wawancara Bu Nyai Hj. Anis (pengasuh) 16-05-2019)

Pondok pesantren memang memiliki sisi keunikan dalam kepengelolaannya didasari dengan niat yakin, ikhlas dan sabar. Tentunya ini merupakan salah satu modal utama di beberapa pesantren. Di al-Washoya sendiri, pengelolaannya berpusat pada pengasuh. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu bersaing dengan lembaga-lembaga lain, yang sistem pengelolaannya sudah diatur oleh pemerintah. *”pengelolaan yang ada di al-Washoya semuanya diatur oleh pengasuh, kami para pengurus dan santri senior yang lainnya hanya menjalankan tugas atau program-program yang sudah dibentuk oleh pengasuh. Pengelolaan di pesantren menurut saya adalah pengelolaan yang cukup baik, sebab tidak ada lembaga pendidikan manapun yang sistem pengelolaannya lebih baik di pesantren, di pesantren semua santri selama 24 jam dipantau, dari mulai bangun tidur, makan, belajar dan lain sebagainya. Inilah yang menunjukkan perbedaan dengan lembaga pendidikan formal terutama dari sisi pengelolaannya. Tapi tidak menutup kemungkinan juga, pesantren juga memiliki sisi kekurangan. Dan sebagai bahan*

evalusai untuk memperbaiki program-program yang kurang maksimal dalam pelaksanaannya, juga mempertahankan program yang sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut berupaya agar pengelolaan pondok pesantren al-Washoya bisa berjalan secara baik dari segala aspek.(Wawancara, Jazilatul Aufa (pengurus)26-03-2019)

Inilah yang menjadi salah satu dasar dalam mengelola program-program yang ada di pondok pesantren al-Washoya, dengan adanya kerjasama antara pengurus dan alumni yang terlibat, akan membantu mengembangkan al-Washoya lebih baik dan lebih berkualitas. Sering berjalannya waktu pesantren al-Washoya sudah mulai dikenal secara baik oleh masyarakat. *“Bahwa sebagaimana yang telah disampaikan oleh pengasub dan pengurus. Pesantren al-Washoya dalam mengelola program-program yang ada disini, semuanya berpusat pada pengasub, bebrapa program memang melibatkan pendapat dari pengurus pondok dan alumni yang terlibat. Semuanya dibutuhkan kersama dan kesadaran dalam berkhidmat di pondok dan ingin memberdayakan santri agar memiliki kualitas keilmuan yang baik, banyak sekali hal yang kami pelajari dari pesantren, seperti halnya pengelolaan dalam menjalankan program pondok dan lainnya. Peran kyai (pengasub) dalam sebuah pesantren sangatlah urgen, karena pengasub menurut saya, selain memiliki ilmu agama yang mumpuni juga memiliki kemampuan yang multitalent dalam menjalankan dan mengembangkan lembaga pesantrennya”.*(Wawancara, Fendik (ustadz) 09-04-2019)

Faktor pendukung dan penghambat Sistem Pengelolaan Pesantren dalam membentuk sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Washoya Ngoro Jombang

Setiap lembaga atau organisasi dalam menjalankan apa yang menjadi tujuannya pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam setiap prosesnya. Demikian juga yang terjadi pada Pondok Pesantren Al-Washoya Ngoro, dalam sistem pengelolaan Pesantren yang dijalankan untuk membentuk sikap kemandirian santri.

Faktor pendukung dan penghambat tidak lepas dari kerjasama antara Kiai, Ustadz, pengurus, serta santri dalam menjalankan sistem pengelolaan Pesantren untuk membentuk sikap kemandirian pada santri. Motivasi dan arahan dari Kiai serta pengurus juga menjadikan semangat untuk para santri dalam menjalankan aktifitasnya. *"Dalam menjalankan setiap kegiatan yang sudah direncanakan pastinya ada hambatan, penghambat dalam kegiatan-kegiatan kemandirian disini yakni soal terbatasnya waktu, karena banyaknya kegiatan-kegiatan yang ada seperti mengaji sekolah dll."* (Wawancara, Bu Nyai Hj. Anis (pengasuh) 16-05-2019)

Berikut merupakan penuturan dari Li Izza Diana Riski pada sebuah kesempatan sebagaimana berikut: *"Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan yang diberikan pada santri pasti ada, seperti sulitnya beradaptasi bagi santri yang masih baru dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok dan juga terbatasnya waktu para santri ."* (Wawancara, Li Izza Diana Riski, (pengurus) 26-03-2019)

Dalam menjalankan suatu kegiatan yang telah dirancang tentunya ada faktor yang menghambat dalam pelaksanaannya, seperti halnya di pondok pesantren al-Washoya juga mengalami hambatan dalam menjalankannya, *Terbatasnya waktulah yang menghambat kegiatan kemandirian untuk para santri, dan juga dengan sulitnya adaptasi oleh santri yang masih baru juga menghambat berjalannya kegiatan,"* (Wawancara Fendik (ustadz) 09-04-2019)

Maka dalam membentuk kemandirian pada diri santri tentunya dipengaruhi oleh faktor pendukung, guna menunjang kelancaran kegiatan-kegiatan kemandirian pada santri. *"Faktor pendukung yakni bantuan, dukungan, dan motivasi dari pengasuh, ustadz, serta pengurus untuk mendorong santri melakukan setiap kegiatan yang ada di pondok, dan juga kesadaran diri dari para santri untuk melakukan kegiatan yang telah dirancang guna untuk membekali santri menjadi pribadi yang mandiri. Serta ketersediaan fasilitas dalam melaksanakan kegiatan tersebut."* (Wawancara Fendik (ustadz) 09-04-2019)

Karna dalam menjalankan setiap kegiatan pasti sangat penting dukungan dari orang-orang terdekat. *"Faktor pendukung dalam kegiatan kemandirian disini*

seperti motivasi dan dukungan dari pengasuh dan pengurus, serta fasilitas yang telah disediakan untuk menunjang berjalannya kegiatan kemandirian yang telah dirancang untuk para santri agar mereka mampu hidup mandiri.”(Wawancara, Jazilatul Aufa (pengurus) 26-03-2019)

Untuk mendukung berjalannya kegiatan kemandirian pada santri arahan dan bimbingan dari pengasuh dan juga pengurus sangatlah membantu agar para santri tetap bersemangat dalam menjalankan setiap kegiatan yang telah diberikan guna menunjang kemandirian santri, *“untuk menumbuhkan semangat pada diri para santri motivasi dan dukungan sangatlah penting, dan juga masukan-masukan untuk ide-ide yang dimiliki santri untuk membuat berbagai inovasi dalam kegiatan kemandirian santri, agar mereka juga bisa mengatur atau mengelola hasil dari usaha mereka.”(Wawancara, Bu Nyai Hj. Anis (pengasuh) 16-05-2019)*

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa kegiatan untuk membentuk kemandirian santri di pondok pesantren al-Washoya mencakup kegiatan-kegiatan seperti wirausaha, tata boga, dan tata busana. Karena pengasuh tidak ingin nantinya para santri yang sudah kembali kelingkungan asalnya tidak mandiri dan selalu bergantung pada orang lain. Pengelolaan pesantren sendiri dalam kegiatan kemandirian juga berpusat atau langsung dari pengasuh, pengawasan kegiatan-kegiatan pun dilakukan langsung oleh pengasuh dan tentu saja dengan bantuan dari para pengurus untuk menjalankan dan mengawasi kegiatan tersebut. Hal tersebut dilakukan karena menurut pengasuh santri ketika sudah kembali ke masyarakat tidak hanya mensyiarkan agama saja, tapi juga mampu mandiri dan bisa membuka peluang usaha untuk orang lain, karena pengasuh tidak ingin para santrinya tidak mandiri dan selalu bergantung kepada orang lain.

KESIMPULAN

Pondok pesantren masih mempertahankan kemadirian menjadi sebuah tradisi yang mungkin tidak dilakukan dilembaga pendidikan lain, begitu juga dengan pondok pesantren al-Washoya Ngoro Jombang yang mempunyai program atau kegiatan-kegiatan untuk membentuk sikap mandiri pada santri. Latar belakang dibuatnya program kemandirian sendiri karena pengasuh ingin para santri bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, agar ketika santri sudah kembali ke lingkungan asalnya mereka tidak hanya mensyiarkan agama saja namun juga diharapkan bisa membuka lapangan usaha dan tidak bergantung pada orang lain, upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren al-Washoya Ngoro Jombang yakni dengan mengajarkan para santri berwirausaha, tata boga, dan tata busana. Dengan adanya program kemandirian seperti wirausaha, tata boga, dan tata busana santri sudah mampu membuat beberapa kue-kue, permen, baju, jilbab, dll untuk dijual.

Dalam mencapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan pasti ada perencanaan yang dibuat agar kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Begitu juga pondok pesantren al-Washoya dalam menjalankan sistem pengelolaan, pasti mempunyai perencanaan yang matang dan struktur kepengurusan yang membantu dalam pelaksanaannya. Pengelolaan yang dimaksud meliputi manajemen organisasi dan pendidikan yang terdiri atas fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Motivasi, dan dukungan, serta kerja sama antara pengasuh, untadz, pengurus, dan juga santri sangatlah dibutuhkan untuk tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang di harapkan.

Sistem pengelolaan pesantren dalam membentuk sikap kemandirian santri pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung di pondok pesantren al-Washoya salah satunya yakni motivasi, dukungan, dan bantuan dari pengasuh, ustadz, serta pengurus dalam mendampingi santri melakukan setiap kegiatan yang ada di pondok, dan juga kesadaran dari diri

santri untuk melakukan kegiatan yang telah dibuat. Serta ketersediaan sarana dan prasarana yang ada sangat membantu dalam melakukan kegiatan kemandirian yang telah dirancang untuk membentuk dan menumbuhkan sikap mandiri pada diri santri.

Faktor penghambat dalam sistem pengelolaan pesantren dalam membentuk kemandirian santri yakni, terbatasnya waktu karena banyaknya kegiatan yang ada, seperti mengaji dan sekolah. Serta sulitnya adaptasi bagi santri baru dengan lingkungan dan juga kegiatan-kegiatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim & Terjemah Menara Kudus

Arifin Imron, Slamet Muhammad, *Kepemimpinan Kiai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*, Cet I, Yogyakarta : CV. Aditya Media, 2010.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Cet V, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982

Hamka, *Terjemah Tafsir Al Azhar Juz' ke-13-14*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983.

Kompri, *Manajemendan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta : Prenamedia Group, 2018

Marno, *Manajemen Kepemimpinan Islam*, Bandung : Rafika Aditama, 2008

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994

Masyhud Sulthon M, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta : Diva Pusataka, 2003

Moloeng Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet II, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.

68 | Rizqi A, Laily M, Burhanuddin R, Syamsuddin: sistem pengelolaan...

Muhtadi Saeful Asep, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, Jakarta : LP3ES, 2014.

Mujib Abdul, Mudzakkir Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media, 2010.